

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Salah satu tanaman cabai yang banyak di budidayakan di Indonesia adalah tanaman cabai besar. Cabai besar (*Capsicum annuum* L.) merupakan komoditas sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat. Ciri dari jenis sayuran ini adalah rasanya yang pedas dan aromanya yang khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. Cabai besar merupakan sayuran yang dikonsumsi setiap saat, maka cabai besar akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional (Setiawati, 2005).

Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura penting yang dibudidayakan secara komersial, hal ini disebabkan selain cabai memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap juga memiliki nilai ekonomis tinggi yang banyak digunakan baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk keperluan industri makanan. Terbukti dari data kementerian pertanian, produksi cabai merah pada tahun 2016 sebesar 1,04 juta ton, sedangkan di tahun 2017 meningkat menjadi 1,21 juta ton. Untuk total konsumsi cabai merah diperkirakan meningkat dari tahun 2016-2019, pada tahun 2016 jumlah konsumsi sebesar 1,55 (kg/kapita), di tahun 2017 jumlah konsumsi menjadi 1,56 (kg/kapita) dan di tahun 2019 menjadi 1,58 (kg/kapita) (Kementerian Pertanian, 2019)

Oleh sebab itu dalam upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas cabai merah dapat dilakukan dengan memanfaatkan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). PGPR adalah bakteri tanah yang hidup di sekitar atau pada permukaan akar dan secara langsung mendorong pertumbuhan dan perkembangan tanaman melalui produksi dan sekresi berbagai bahan kimia pengatur disekitar rhizofe (Ahemad dan Kilbert, 2013).

Selain penggunaan PGPR dapat menggunakan *Trichoderma* sp, salah satu mikroorganisme fungsional yang dikenal luas sebagai pupuk biologis tanah. Spesies *Trichoderma* sp. disamping sebagai organisme pengurai, dapat pula berfungsi sebagai agen hayati dan stimulator pertumbuhan tanaman (Dedik, 2017).

Dalam kaitannya dengan upaya untuk meningkatkan produktivitas, maka salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui peningkatan pemanfaatan/penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Untuk mendukung peningkatan pemanfaatan/penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dalam budidaya cabai merah ini dapat menerapkan teknik pemangkasan tunas apikal pada cabai merah dengan waktu pemangkasan yang berbeda.

Pemangkasan berarti membuang bagian tanaman yang tidak diperlukan. Bagian yang dimaksud dapat berupa sulur (mentimun, melon), daun (mentimun, melon, cabai, paprika, tomat, terong), pucuk (melon), tunas air (tomat, cabai, paprika, terong, mentimun, melon), atau buah muda (melon). Pemangkasan bertujuan untuk mengefektifkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman ke arah yang lebih produktif. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan efisiensi penggunaan nutrisi (Tony, 2003).

Proyek penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh pemberian agen hayati PGPR dan *Tricoderma* sp, serta pemangkasan tunas pucuk pada tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.)

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh pemangkasan tunas pucuk terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah?
2. Bagaimana pengaruh pemberian agen hayati PGPR dan *Trichoderma* sp. terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah?

### **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui pengaruh perlakuan teknik pemangkasan tunas pucuk pada tanaman cabai merah
2. Mengetahui pengaruh pemberian agen hayati PGPR dan *Trichoderma* sp. terhadap tanaman cabai merah

### **1.4 Manfaat**

1. Menambah wawasan petani dan masyarakat tentang teknik pemangkasan tunas pucuk pada tanaman cabai merah
2. Menambah wawasan peneliti tentang pemberian agen hayati PGPR dan *Trichoderma* sp. terhadap pertumbuhan dan hasil cabai merah

### **1.5 Hipotesis**

H<sub>0</sub>P : Pemangkasan pucuk tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil cabai merah.

H<sub>1</sub>P : Pemangkasan pucuk berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil cabai merah.

H<sub>0</sub>H : Pemberian agen hayati berpengaruh tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil cabai merah.

H<sub>1</sub>H : Pemberian agen hayati berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil cabai merah.

H<sub>0</sub>PH : Interaksi pemangkasan pucuk dan pemberian agen hayati tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil cabai merah.

H<sub>1</sub>PH : Interaksi pemangkasan pucuk dan pemberian agen hayati berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil cabai merah.